

# DIGITALISASI MADRASAH: LANGKAH KALANGAN MUSLIM DI ERA MEDIA BARU

Arini Indah Nihayaty <sup>1\*</sup>, Dimas Rifky Fanani <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Merdeka Malang, Indonesia

\*Corresponding author: [pendma1@gmail.com](mailto:pendma1@gmail.com)

## Abstrak:

Pandemi Covid-19 telah menghadirkan paradigma baru dalam praktik pendidikan yang sifatnya berbeda dengan transformasi Revolusi Industri 4.0. Sementara transformasi dunia pendidikan akibat kemajuan teknologi digital telah intensif dibahas dan diproyeksikan sekurang-kurangnya sejak Alvin Toffler menerbitkan bukunya dengan judul “*The Third Wave*” tahun 1980, disrupsi pendidikan akibat pandemi nyaris luput dari perhitungan para futurolog, ahli-ahli kebijakan publik, maupun para praktisi pendidikan. Oleh karena itu keterkaitan pandemi COVID-19 dengan proyeksi Revolusi Industri 4.0 sangat relevan untuk dieksplorasi untuk tuntutan untuk akselerasi dan pemerataan agar semua madrasah baik di kota maupun kabupaten agar dapat mengimplementasikan digitalisasi secara baik dan sesuai kebutuhan menjadi sebuah hal yang harus diutamakan di era digital ini. Artikel ini ingin mengetahui bagaimana program digitalisasi madrasah di Jawa Timur khususnya di wilayah kerja Surabaya dan wilayah kerja Bojonegoro dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan survey dilakukan di wilayah kerja Surabaya yang meliputi Kota Surabaya, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik sedangkan wilayah kerja Bojonegoro meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam webinar yang dilaksanakan di 9 kota/kabupaten telah dihadiri oleh 2.701 madrasah, terdapat 1.716 madrasah yang berminat menggunakan layanan digitalisasi data pendukung EMIS. Di antaranya 541 madrasah yang berkomitmen dan terlibat aktif di dalamnya dengan persentase 20%. Hasil Score Digitalisasi Madrasah Saat ini rata-rata di tiap kota/kabupaten masih sangat kecil, dimana rata-rata hanya di kisaran 2 s/d 5, padahal score maksimal dari survey digitalisasi adalah 63. Hal ini menjadi tantangan dan motivasi untuk madrasah di Jawa Timur senantiasa mengembangkan digitalisasi madrasah.

**Kata kunci:** digitalisasi, madrasah, muslim, pendidikan

## Pendahuluan

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini dunia pendidikan kita disibukkan dengan adanya Revolusi Industri 4.0 dan disrupsi yang ditimbulkannya. Namun, pandemi global akibat adanya corona (corona Disease 2019, COVID-1) pada awal tahun 2020 telah merubah konsep disrupsi Revolusi Industri 4.0 itu. Pandemi COVID-19 menunjukkan permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan kita tidak terkecuali di madrasah.<sup>1</sup> Permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan kita madrasah antara lain: penurunan pendapatan sekolah dan peningkatan tunggakan siswa, biaya pembuatan dan pemeliharaan website yang mahal, kurangnya SDM yaitu guru dalam proses pembelajaran online, pengelolaan keuangan dan administrasi yang manual dan sebagainya.

Pandemi COVID-19 telah menghadirkan paradigma baru dalam praktik pendidikan yang sifatnya berbeda dengan transformasi Revolusi Industri 4.0. Sementara transformasi dunia pendidikan akibat kemajuan teknologi digital telah intensif dibahas dan diproyeksikan sekurang-kurangnya sejak Alvin Toffler menerbitkan bukunya dengan judul "*The Third Wave*" tahun 1980,<sup>2</sup> disrupsi pendidikan akibat pandemi nyaris luput dari perhitungan para futurolog, ahli-ahli kebijakan publik, maupun para praktisi pendidikan. Oleh karena itu keterkaitan pandemi COVID-19 dengan proyeksi Revolusi Industri 4.0 sangat relevan untuk dieksplorasi untuk tuntutan untuk akselerasi dan pemerataan agar semua madrasah baik di kota maupun kabupaten agar dapat mengimplementasikan digitalisasi secara baik dan sesuai kebutuhan menjadi sebuah hal yang harus diutamakan di era digital ini.

Akselerasi dan pemerataan digitalisasi madrasah se-Jawa Timur ini mesti menjadi tanggung jawab semua pihak. Untuk itulah perlunya suatu program digitalisasi madrasah dalam rangka mendorong lembaga atau madrasah dalam rangka meningkatkan

---

<sup>1</sup> Arini Indah Nihayaty, "Penyesuaian Birokrasi Di Masa Pandemi Covid-19 Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Khazanah Intelektual* 5, no. 1 (2021): 1028–1046.

<sup>2</sup> Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York: Bantam Books, 1980).

kualitas pendidikan di era yang serba digital.<sup>3</sup> Artikel ini mengulas transformasi digital dunia pendidikan madrasah akibat pandemi COVID-19 dan paradigma baru yang ditimbulkannya. Pandemi COVID-19 telah mempercepat proses transformasi digital pengelolaan pendidikan madrasah dan pratek pembelajarannya, yang selama ini diwacanakan secara tunggal sebagai akibat tuntutan kemajuan teknologi informasi digital. Sebaliknya, kemajuan teknologi informasi digital telah menjadi “dewa penolong” bagi pendidikan madrasah yang pratek konvensionalnya dipaksa berhenti akibat serangan pandemi. Pemahaman tentang Revolusi Industri 4.0 tidak dapat dibatasi hanya pada proses disrupsi teknologi, akan tetapi aspek nonteknologi dalam transformasi revolusioner pendidikan di madrasah.

Selama ini dampak-dampak yang semakin masif dari kemajuan informasi digital telah menempatkan pendidikan pada tantangan perubahan yang tak terelakkan. Dunia pendidikan kita bukan hanya dituntut tetapi dipaksa untuk membongkar paradigma tentang pembelajaran dan pola transformasi keilmuaan. Berbagai forum UNESCO tahun 1990-an sudah menekankan pentingnya pemerintah negara-negara diberbagai belahan dunia mempersiapkan dunia pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Meskipun demikian perubahan dunia pendidikan di madrasah akibat Revolusi Industri 4.0 berlangsung lambat dan da tidak sedratis apa yang diwacanakan. Selain itu, Revolusi Industri 4.0 tampaknya hanya bersinggungan dengan aspek institusional pendidikan, khususnya terakit erat dengan akses terhadap pengetahuan, belum sampai menyentuh aspek substantif pendidikan, misalnya menyangkut transformasi karakter ilmu dan proses produksinya.

Arah dan kebijakan pendidikan madrasah sebelum adanya pandemi Covid-19 antara lain: meningkatkan akses dan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar-menengah, meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan tata kelola pendidikan. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang

---

<sup>3</sup> Elya Umi Hanik, “Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 183.

dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menetapkan empat program pokok kebijakna pendidikan “Merdeka Belajar”. Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Empat pokok kebijakan Kemendikbud menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokusnya dalam meningkatkan kualitas SDM. Penyelenggaraan UN tahun 2021 dirubah menjadi Assesment Kompetensi Minimum dan Survey Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi) dan penguatan pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan di era Kemendikbut Nabil Makarim mengalami perubahan yang disambut antusias akan wajah baru dunia pendidikan kita terutama pendidikan madrasah.

Ironisnya ketika pandemi COVID-19 telah menyerang seluruh dunia di Asia sekolah dan kampus ditutup karena pandemi COVID-19, sebagian jauh lebih awal dari pada Eropa dan Amerika. Negara Cina sebagai titik mula penyebaran COVID-19 secara global, telah menutup semua sekolah dan kampus di awal Februari 2020. Pemerintah HongKong menyusul tak lama kemudian. Di Jepang, penutupan semua sekolah dan semua perguruan tinggi berlangsung mulai pertengahan Maret 2020. Penutup tersebut membuat sekitar 13 juta murid dan mahasiswa di seluruh Jepang harus tinggal di rumah masing-masing, menghentikan semua program perkuliahan tatap muka dan program magang di perusahaan. Sedangkan di Indonesia penghentian kegiatan di sekolah di tutup pada pertengahan Maret 2020.<sup>4</sup>

Pandemi COVID-19 telah memperok-porandakan stratifikasi dan struktur sosial ekonomi yang telah menciptakan kelas-kelas di dalam masyarakat, maupun kategorisasi berbasis variabel klasik etnisitas dan ras atau politik dan ideologi. Tidak terkecuali di dunia pendidikan kita madrasah yang secara langsung berimbas dengan adanya kebijakan pembelajaran secara online. Karakter disruptsi yang ditimbulkan oleh

---

<sup>4</sup> Nisa Khoerunisa and Faisal Fadilla Noorikhsan, “Perbandingan Tata Kelola Penanganan Pandemi Covid 19 Di Indonesia Dan India,” *Journal of Political Issues* 2, no. 2 (2021): 89–101.

pandemi COVID-19 terhadap dunia pendidikan madrasah sangat berbeda dengan karakter disrupsi yang di dorong oleh Revolusi Industri 4.0 yang cenderung mempertajam jurang sosial. Sekalipun membuka akses luas terhadap pengetahuan, Revolusi Industri 4.0 tidak merombak struktur sosial ekonomi yang *de facto* telah membatasi akses tersebut. Terbukanya akses terhadap pengetahuan melalui teknologi informasi digital tetap merupakan *privilege* (keistimewaan) yang eksklusif dinikmati oleh kalangan sosial ekonomi menengah ke atas.

Dalam akses terhadap produk dan sumber pengetahuan Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan proses yang memudahkan teknologi informasi digital memungkinkan pencairan buku, jurnal dan sumber-sumber pengetahuan lainnya. Masyarakat informasi menghilangkan jarak sosial dan menciptakan masyarakat yang “datar” (flat) sifat struktur sosialnya sebagaimana dikatakan Manuel Castells.<sup>5</sup> Masyarakat informasi telah mengubah karakter akumulasi capital dari kepemilikan (*capital ownership*) menjadi akses terhadap informasi (*access*) seperti disebutkan Jeremy Rifkin. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 akses terhadap produk dan sumber pengetahuan menjadi sesuatu yang eksklusif yaitu terbatas hanya bagi mereka yang memiliki akses informasi.<sup>6</sup>

Sebagai gambaran di Indonesia tahun 2018 penetrasi penggunaan internet baru mencapai 50% sedangkan pengguna medsos 49% dari total populasi yang sekitar 265,4 juta jiwa. Prosentase ini termasuk kecil bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura yang mencapai diatas 90% penetrasi internet. Tentu saja ini menjadi kedala di dunia pendidikan kita madrasah meskipun akses terhadap pengetahuan tanpa batas ruang fisik. Pada era Revolusi Industri 4.0 kelas ekonomi tetap menjadi variabel pembeda antar kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dalam rangka percepatan dan pemerataan digitalisasi madrasah Kemenenterian Agama Provinsi Jawa Timur berkerjasama

---

<sup>5</sup> Manuel Castells, *The Network Society a Cross-Cultural Perspective* (Cheltenham: Edward Elgar, 2004).

<sup>6</sup> Jeremy Rifkin, *The Age of Access: The New Culture of Hypercapitalism* (London: Penguin, 2001).

dengan Infra Digital Nusantara (IDN) untuk bersama-sama mempercepat program digitalisasi madrasah tersebut. Dalam Kerjasama digitalisasi madrasah ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementerian Agama Provinsi Jatim dalam rangka percepatan program ini dengan sosialisasi program digital, training sampai dengan memberikan Anugrah Inovasi Madrasah Digital Jawa Timur tahun 2021.

Terdapat dua rumusan masalah yang ingin dijawab dalam studi ini. Pertama, bagaimana program digitalisasi madrasah di Jawa Timur khususnya di wilker Surabaya dan wilker Bojonegoro dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Kedua, bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur dalam rangka percepatan program Digitalisasi Madrasah tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan teori media sosial. Teori media sosila yang digunakan untuk menyoroti lokasi terjadinya interaksi antara pengguna media sosial baik itu website, facebook, twitter dan WhatsApp. Sedangkan teori gerakan sosial baru digunakan dalam menyoroti pergerakan orang tua (wali murid) dan lembaga pendidikan madrasah dalam upaya program digitalisasi madrasah. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan suevey Metode kualitatif adalah metode yang disampaikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail dan jelas pada fenomena yang diteliti. Sedangkan pendekatan survey dilakukan di wilayah kerja Surabaya yang meliputi Kota Surabaya, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik sedangkan wilayah kerja Bojonegoro meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban. Total seluruh wilayah yang dijadikan sampel adalah 8 Kabupaten/Kota yang merupakan pilot projek dlam rangka Digitalisasi Madrasah di Jawa Timur tahun 2021.

### **Posisi Strategis Media Digital**

Berbicara mengenai media sosial berarti kembali menengok fenomena perubahan media yang dikenal dengan media baru. Beberapa poin kunci dari media baru diungkapkan sejumlah pakar adalah: pertama, *digitality*, yaitu perubahan seluruh proses media ke

dalam bentuk digital. Kedua, *interactivity*, yang dapat berarti dua pengertian, yaitu: adanya teknologi yang mampu memberi respon terhadap pengguna dan interaktivitas antar masing-masing pengguna. Ketiga, *dispersal*, yang mengacu pada adanya desentralisasi proses produksi dan distribusi pesan serta menumbuhkan keaktifan dari individu.<sup>7</sup>

Kehadiran media baru inilah yang kemudian memunculkan satu dampak cukup besar, yaitu kemunculan media sosial. Media sosial memiliki perbedaan mendasar dengan media konvensional pada 7 (tujuh) karakteristik. Pertama, media sosial terbangun dari ruang web yang bisa diakses bebas oleh pengguna internet. Kedua, ada alamat web khusus atau alamat spesifik untuk dapat mengakses media sosial. Ketiga, media sosial memungkinkan pengguna membuat profil sebagai identitas penggunanya. Keempat, media sosial membuka konektivitas antar penggunanya. Kelima, media sosial memungkinkan setiap pengguna mengunggah informasi atau konten tanpa terikat ruang, waktu, dan intervensi administrator (jika pada media konvensional terdapat editor atau pengelola pesan, pada media sosial semua orang dapat menjadi sumber informasi). Keenam, media sosial memiliki potensi membangun percakapan, bahkan lebih dari dua orang. Terakhir, konten pada media sosial dapat ditelusur ulang dan diikuti oleh pengguna lain. Karakteristik dan keunikan inilah yang kemudian membuat media sosial menjadi marak digunakan dan dibicarakan saat ini.<sup>8</sup>

Media sosial sebenarnya tidak hanya beberapa jejaring sosial yang sedang tren seperti Facebook, Twitter ataupun Instagram saja. Di dalam istilah nonteknologi, media sosial dapat didefinisikan sebagai cara orang berbagi ide, konten, pemikiran dan hubungan secara daring.<sup>9</sup> Media sosial merupakan representasi teknologi atau aplikasi yang digunakan orang untuk menciptakan ataupun menjaga jaringan sosial (situs) mereka. Media sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah

---

<sup>7</sup> Terry Flew, *New Media: An Introduction* (New York: Oxford University Press, 2000).

<sup>8</sup> Sunil Saxena, "Keys Characteristics of Social Media," *Www.Easymedia.In*, last modified 2013, accessed April 6, 2015, <http://www.easymedia.in/7-key-characteristics-of-social-media/>.

<sup>9</sup> David Meerman Scott, "Social Media Debate," *E-Content* 30, no. 10 (2007): 64.

kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan ideologi dan pondasi teknologi dari Web 2.0 dan memungkinkan untuk menciptakan pertukaran konten antara penggunanya<sup>10</sup>.

Ada dua poin penting yang akan digarisbawahi dalam diskusi media sosial dalam konteks komunikasi politik pemerintah terhadap rakyat, yaitu: kolaborasi dan partisipasi. Kolaborasi dan partisipasi dalam media sosial ditentukan oleh interaksi lingkungan penggunanya. Media sosial menyediakan kemampuan bagi pengguna untuk saling terkoneksi dan membentuk kelompok (*community*) untuk bersosialisasi, berbagi informasi dan mencapai tujuan tertentu. Media sosial dapat digunakan oleh penggunanya untuk membentuk ruang bicara dan memfasilitasi siapa pun yang memiliki akses internet untuk mempublikasi informasi. Media sosial juga membentuk komunitas-komunitas daring yang memungkinkan pengguna untuk membagikan informasi personal yang diinginkan.

Definisi dan diskursus media sosial menekankan kemampuan *share* atau berbagi yang difasilitasi oleh internet melalui medium baru. Keseluruhannya menggambarkan media sosial sebagai medium yang mampu membentuk interaksi dan mampu memfasilitasi individu dalam berbagi informasi (*information sharing*). Kehadiran media sosial yang mampu melibatkan banyak orang menjadi suatu point yang penting dalam membangun partisipasi dari berbagi sebagai masyarakat khususnya lembaga-lembaga pendidikan dalam menyampaikan program-program pendidikan yang menjadi poin-poin penting. Meskipun rasanya masih jauh untuk mengatakan media sosial dapat membentuk atmosfer digitalisasi madrasah di Jawa Timur secara utuh, setidaknya media sosial dapat menjadi salah satu jembatan atau fasilitas yang sangat bermanfaat pada saat ini. Tren media sosial ini kemudian disambut oleh lembaga pendidikan madrasah dengan cara mulai membuka diri dan lebih jeli memanfaatkan kehadiran media sosial untuk membangun relasi antara lembaga dengan wali murid dan masyarakat. Harapannya, lewat media sosial pemerintah dapat mewujudkan pendidikan yang lebih maju, terbuka dan memfasilitasi orang tua (wali murid) yang kini semakin kritis.

---

<sup>10</sup> Robert E Montalvo, "Social Media Management International," *Journal of Management & Information Systems* 15, no. 3 (2011): 91–96.

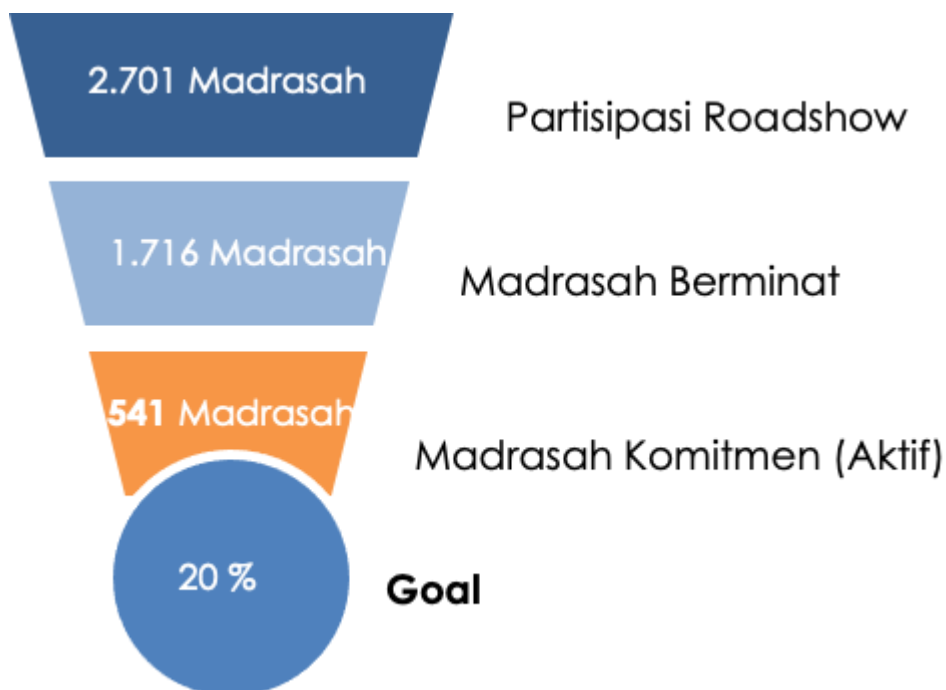


Penerapan pembatasan sosial yang mengharuskan masyarakat membatasi dan berdiam di rumah guna mengurangi kontak langsung dengan orang lain. Salah satu aktivitas keluar rumah yang dibatasi secara massif adalah pendidikan. Untuk tetap berlangsung, sekolah (madrasah) harus menyesuaikan dengan metode belajar yang sama sekali baru, dengan metode pembelajaran jarak jauh yang padat teknologi. Sistem pendidikan yang mengharuskan kita siap dalam program digitalisasi menuntut lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur berupaya melaksanakan program Digitalisasi Madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Jawa Timur dengan menggunakan sistem Digitalisasi.

### **Program Digitalisasi Madrasah**

Program digitalisasi madrasah yang bekerjasama dengan IDN mempunyai beberapa tujuan antara lain untuk menilai sejauh mana pendidikan di madrasah dalam menggunakan sistem digital pada masa pandemi Covid-19. Dalam rangka menunjang program ini bertujuan untuk memberikan petunjuk digitalisasi madrasah yang bertahap, lengkap, serta terintegrasi sehingga efektif dan efisien untuk digunakan. Tahapan yang termuat dalam KPI Madrasah Digital yang juga menjadi indikator penilaian pemenang Anugerah Inovasi Madrasah Digital.

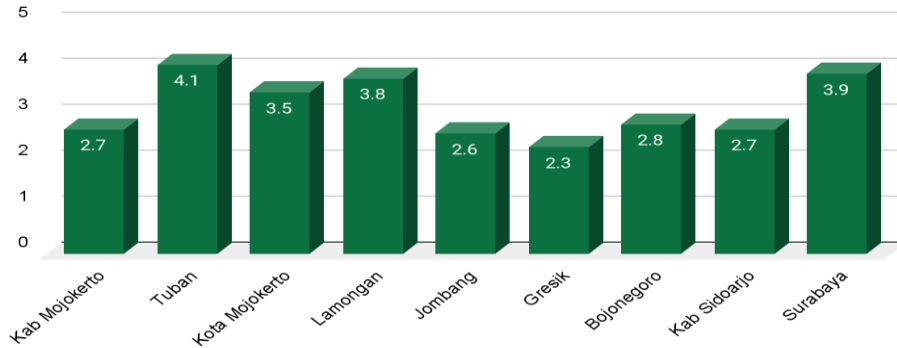
Diagram berikut merupakan hasil keikutsertaan madrasah dalam digitalisasi data pendukung EMIS yang termasuk dalam tahap I KPI Madrasah Digital Jawa Timur.



Dari 9 webinar yang dilaksanakan di 9 kota/kabupaten telah dihadiri oleh 2.701 madrasah, terdapat 1.716 madrasah yang berminat menggunakan layanan digitalisasi data pendukung EMIS. Diantaranya 541 madrasah yang berkomitmen dan terlibat aktif di dalamnya dengan persentase 20%. Hasil Score Digitalisasi Madrasah Tiap Kota/Kabupaten per tanggal 1 November 2021 sebagai berikut:

## Rata-rata Score Digitalisasi Madrasah

Score berdasarkan survei KPI dan bersifat sementara



Saat ini rata-rata score digitalisasi madrasah di tiap kota/kabupaten masih sangat kecil, dimana rata-rata hanya di kisaran 2 s/d 5, padahal score maksimal dari survey digitalisasi adalah 63. Hal ini menjadi tantangan dan motivasi untuk madrasah di Jawa Timur senantiasa mengembangkan digitalisasi madrasahny.

### Kesimpulan

Percepatan dan pemerataan digitalisasi madrasah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur berkerjasama dengan Infra Digital Nusantara (IDN) mengalami beberapa kendala dalam prateknya. Kendala program digitalisasi madrasah ini ada beberapa hal antara lain; Keterbatasan akses internet yang terdapat pada beberapa lembaga yang wilayah sulit dijangkau dengan jaringan internet; Kondisi ekonomi masyarakat (wali murid) di beberapa lembaga madrasah yang masih dibawah rata-rata; Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menunjang penggunaan aplikasi dalam rangka percepatan program digitalisasi madrasah; Perlunya dukungan dari semua pihak baik itu dari pimpinan dalam hal ini Kankemenag, Kepala Seksi

Madrasah, Kepala madrasah, Guru dan masyarakat dalam mensukseskan program digitalisasi madrasah.

Oleh karena itu dalam rangka mensukseskan program digitalisasi madrasah di Jawa Timur maka diharapkan semua lapisan masyarakat dapat menunjang demi keberlangsungan program tersebut di masa yang akan datang. Komunikasi dan perkembangannya menjadi tantangan kedepannya yang mengkaji interaksi sosial masa kini, kehadiran internet dan berbagai medium yang mengikuti menjadi tempat berlangsungnya interaksi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan perkembangan teknologi digitalisasi madrasah, diharapkan atensi lembaga untuk mengajak masyarakat (wali murid) untuk sadar akan perkembangan teknologi bagi masa depan anak-anak.

### **Daftar Pustaka**

- Castells, Manuel. *The Network Society a Cross-Cultural Perspective*. Cheltenham: Edward Elgar, 2004.
- Flew, Terry. *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Hanik, Elya Umi. "Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 183.
- Khoerunisa, Nisa, and Faisal Fadilla Noorikhshan. "Perbandingan Tata Kelola Penanganan Pandemi Covid 19 Di Indonesia Dan India." *Journal of Political Issues* 2, no. 2 (2021): 89–101.
- Montalvo, Robert E. "Social Media Management International." *Journal of Management & Information Systems* 15, no. 3 (2011): 91–96.
- Nihayaty, Arini Indah. "Penyesuaian Birokrasi Di Masa Pandemi Covid-19 Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Khazanah Intelektual* 5, no. 1 (2021): 1028–1046.
- Rifkin, Jeremy. *The Age of Access: The New Culture of Hypercapitalism*. London: Penguin, 2001.
- Saxena, Sunil. "Keys Charateristics of Social Media." *Www.Easymedia.In*. Last modified 2013. Accessed April 6, 2015. <http://www.easymedia.in/7-key-characteristics-of-social-media/>.
- Scott, David Meerman. "Social Media Debate." *E-Content* 30, no. 10 (2007): 64.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York: Bantam Books, 1980.